



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik pada usia remaja disekolah sebagai individu yang sedang berkembang mencapai taraf perkembangan pribadi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Terlebih sekarang didukung dengan Semakin maju serta berkembangnya bidang informasi dan teknologi dalam dua dasawarsa terakhir, telah berpengaruh terhadap peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran, serta cara-cara kehidupan yang berlaku dalam konteks global dan lokal. Kondisi ini “menuntut” individu untuk memiliki kualitas daya saing, dan kompetensi yang tinggi.

Oleh karena itu sekolah merupakan sarana yang efektif untuk mempersiapkan persaingan yang semakin ketat dan cepat ini. Selama mereka menempuh pendidikan formal disekolah terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, termasuk interaksi antara remaja dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan efek samping yang negatif bagi perkembangan mental anak remaja.



Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Terdapat pengaruh negatif dan positif yang timbul di sekolah, anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, dalam sisi lain anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber konflik psikologis yang menjadikan anak frustrasi dan berperilaku agresif.¹

Perilaku agresif didefinisikan sebagai tindakan yang melukai orang lain, dan yang dimaksudkan untuk itu.² Agresi (*aggression*) manusia menurut Baron yaitu siksaan yang di arahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain.³ Sedangkan menurut Myers perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk melukai atau merugikan orang lain.⁴

Berbagai perumusan agresi yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresi merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara

¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 130.

² David O Searsh, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Erlangga, edisi ke V), 43.

³ Donny, Robert A. Baron, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Erlangga Jilid II, 2002), h. 137.

⁴ Sarwono Sarlito, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 297.



fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, mendorong, menendang, berkelahi dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar tidak sopan, mengejek, memfitnah dan marah.

Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh sifat egosentris, yaitu masih sulitnya memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain atau masih sulit berempati. Jadi individu tidak dapat memahami jika ia memukul atau menghina orang lain, orang tersebut akan merasa sakit. Individu juga mudah menjadi agresif jika kondisi fisiknya sedang tidak nyaman: lelah, lapar, kantuk, atau sakit.⁵ Dengan demikian, jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah tidak segera ditangani dapat menimbulkan gangguan proses belajar mengajar dan akan menyebabkan siswa cenderung beradaptasi terhadap kebiasaan buruk tersebut. Pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal terdapat pelayanan yang dapat dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu mengembangkan setiap potensi siswa dan memberikan pencegahan dan pengentasan terhadap perilaku bermasalah yang dilakukan siswa seperti halnya perilaku agresif.

⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 130.



Dalam hal ini peran guru bimbingan dan konseling mempunyai posisi strategis untuk melaksanakan kegiatan tersebut, mengingat seorang guru bimbingan konseling dapat masuk lebih dalam salah satunya dengan kegiatan layanan konseling individu maupun kelompok. Maka dari itu, dengan adanya posisi strategis ini diharapkan perilaku agresif di MTsN Mojosari dapat berkurang melalui kegiatan layanan konseling kelompok. Bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak.⁶

Tujuan layanan bimbingan konseling kelompok adalah untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.⁷ Metode konseling kelompok diharapkan dapat mengurangi perilaku agresif siswa karena pemberian konseling kelompok ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Sehingga dengan konseling kelompok ini individu mampu mengetahui akan potensi diri, penemuan alternatif pemecahan masalah dan pengambilan

⁶ Nidya Damayanti. *Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta, Araska: 2012), 40-41.

⁷ Nidya Damayanti. *Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta, Araska: 2012), 41-42.



keputusan secara lebih tepat dan dapat mengurangi perilaku-perilaku bermasalah termasuk perilaku agresifnya. Dalam layanan konseling kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif yaitu, mereka dapat mengembangkan berbagai ketrampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain seperti berani mengemukakan atau percaya diri dalam berperilaku terhadap orang lain, cinta diri yang dapat dilihat dari dalam berperilaku dan gaya hidupnya untuk memelihara diri, memiliki pemahaman yang tinggi terhadap segala kekurangan dan kemampuan dan belajar memahami orang lain ketegasan dan menerima kritik dan memberi kritik dan keterampilan diri dalam penampilan dirinya serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Negeri Mojosari-Mojokerto karena peneliti menemukan dan melihat munculnya perilaku agresif siswa di sekolah tersebut serta penggunaan konseling kelompok dalam menanganinya membuat penulis lebih tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling yang ada di MTsN Mojosari menyebutkan bahwa. Perilaku agresif yang di sebutkan oleh guru bimbingan dan konseling di MTsN Mojosari adalah bentuk tindakan perilaku bersifat verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat serta terus bertanya kepada guru ketika guru tersebut belum selesai menjelaskan materi yang dibawakan sehingga guru merasa



kurang nyaman ketika memberikan pelajaran. Sedangkan untuk perilaku agresif non verbal atau bersifat fisik langsung adalah perilaku memukul, mendorong, berkelahi, menendang, dan menampar. Perilaku menyerang, memukul, dan mencubit yang dilakukan oleh siswa atau individu bisa dikategorikan sebagai perilaku agresif.

Selain itu di sekolah ini juga adalah satu-satunya sekolah yang menerapkan *system rolling* kelas setiap tiga bulan sekali terutama untuk menjaring siswa-siswa yang berperilaku agresif dan siswa yang berprestasi untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar serta untuk meminimalisir adanya perilaku agresif dari siswa. Oleh karena itu konselor di MTsN Mojosari memilih layanan konseling Kelompok dalam mengatasi perilaku agresif siswa karena dianggap efektif dalam menangani kasus siswa yang berperilaku agresif. di MTsN mojosari ada dua kelas khusus yang diperutukkan untuk siswa yang istimewa diantaranya kelas A dan kelas H. Kelas A untuk siswa-siswa yang dapat dikategorikan siswa yang cerdas sedangkan kelas H diutamakan untuk siswa-siswa yang mengalami perilaku agresif. Menurut guru bimbingan konseling Perilaku agresif yang paling berat di MTsN Mojosari ini berada di kelas VIII-H karena pada masa ini adalah puncak pubertas ketika siswa berada di tingkat menengah pertama.

Dari masalah-masalah yang telah ditimbulkan oleh siswa di kelas VIII-H tersebut, konselor di MTsN Mojosari memilih layanan konseling



Kelompok dalam mengatasi perilaku agresif siswa di kelas VIII-H karena dianggap efektif dalam menangani kasus siswa di kelas VIII-H tersebut.

“siswa telah menjadi sebuah masalah serius. Perilaku agresif siswa telah Kami lebih memilih layanan konseling Kelompok dikarenakan layanan tersebut ditujukan untuk kelompok yang bermasalah seperti perilaku siswa yang berada di kelas VIII-H. Kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal dikalangan menimbulkan dampak negative, baik bagi siswa itu sendiri maupun orang lain. Maka konselor mengatagorikan masalah ini sebagai masalah yang perlu mendapatkan bimbingan berupa layanan konseling kelompok karena siswa di kelas VIII-H mempunyai perilaku yang berbeda dibandingkan dengan di kelas lainnya, oleh sebab itu konselor memutuskan menggunakan layanan konseling kelompok dalam menangani kasus siswa di kelas VIII-H, guna meruba perilaku siswa di kelas VIII-H yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif.”⁸

Pelaksanaan layanaan konseling kelompok di MTsN Mojosari-Mojokerto dilaksanakan di sekolah, sedangkan proses pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor itu dalam setiap kali pertemuan dilakukan kurang lebih selama 80 menit (2 jam pelajaran).

“Perilaku agresif siswa di MTsN Mojosari-Mojokerto sungguh sangat meresahkan. Sehingga guru bimbingan konseling di MTsN Mojosari-Mojokerto menjadi sangat teliti dan jeli dalam menangani berbagai macam

⁸ Wawancara dengan Nurul Qomariyah, S.Pd. Mojokerto, 13 Agustus 2013.



masalah-masalah siswa. Selain guru Bimbingan dan Konseling, yang turut dalam mengatasi perilaku agresif siswa di kelas VIII-H adalah seluruh guru mata pelajaran, wali kelas, tata tertib sekolah, guru piket dan karyawan di sekolah.”⁹

Dalam menangani perilaku agresif siswa di kelas VIII-H, guru bimbingan konseling memberikan beberapa alternatif penerapan konseling kelompok dengan cara melakukan bimbingan yang mendasar kepada siswa di kelas VIII-H karena masalah siswa di kelas ini hampir sama. Namun sebelum melakukan konseling terlebih dahulu konselor membuat perjanjian dengan siswa di kelas VIII-H terlebih dahulu. Setelah dibuat perjanjian konselor mulai melakukan konseling dengan siswa di kelas VIII-H, dan setelah konselor memperoleh data-data dari berbagai sumber seperti wali kelas, dan juga para guru yang mengajar siswa di kelas VIII-H. Maka konselor menentukan jenis terapi yang akan diambilnya yang sesuai dengan masalah dan faktor penyebabnya.¹⁰

Adapun pemberian terapi terhadap permasalahan yang dihadapi klien dengan menggunakan terapi tingkah laku dengan cara memberikan perbuatan positif yakni apabila melakukan perilaku agresif maka siswa di kelas VIII-H akan diberi hukuman atau ditekan dengan rasa cemas supaya perilaku yang tidak diinginkan dapat diperlemah dan sebaliknya bila siswa di kelas VIII-H

⁹ Wawancara dengan Nurul Qomariyah, S.Pd. Mojokerto, 13 Agustus 2013.

¹⁰ Wawancara dengan Nurul Qomariyah, S.Pd. Mojokerto, 13 Agustus 2013.



tidak melakukan perilaku perilaku agresif maka siswa di kelas X diberi reward antara lain dapat berupa pujian, kasih sayang, persetujuan atau kontrak supaya klien tidak melakukan perilaku agresif lagi. Adapun reward disini berupa persetujuan atau kontrak yakni penambahan nilai akhlak jika siswa di kelas VIII-H tidak melakukan perilaku agresif, yang mana nilai akhlak itu dapat mempengaruhi naik tidaknya seorang siswa. Siswa di kelas VIII-H menyetujui perjanjian tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti merumuskan judul penelitian **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa di Kelas VIII-H Di MTsN Mojosari – Mojokerto”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana identifikasi tingkat besar kecilnya perilaku agresif yang ada pada siswa di MTsN Mojosari?
2. Sejauhmana pengaruh layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII-H di MTsN Mojosari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi kasus pada siswa di MTsN Mojosari yang mengalami perilaku agresif
2. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII-H di MTsN Mojosari



D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan pengembangan bimbingan kelompok. Serta sebagai bahan pengalaman dan pembelajaran serta tambahan ilmu pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini membantu guru bimbingan konseling di MTsN Mojosari dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, dengan memanfaatkan jam bimbingan dan konseling dikelas seefektif mungkin untuk mengatasi siswa yang berperilaku Agresif

b. Bagi Peserta Didik

Dengan mengikuti bimbingan kelompok siswa akan terdorong untuk memecahkan masalahnya sendiri serta sebagai pemberian bantuan dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi dan bisa dipakai sebagai tambahan panduan pemahaman diri serta penyadaran diri.



E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi adalah suatu proses, prinsip, dan prosedur, yang kita gunakan untuk mendekati problem dalam pencarian jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian.¹¹

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. **Penelitian kuantitatif** adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

Metode penelitian yang digunakan disini adalah eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.¹² Penulis menggunakan bentuk eksperimen *one group pretest-posttest design*,

¹¹ Dedy Mulyana, *Metodolog Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosda karya, 2002, cet.2), h.145.

¹² Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D* (Bandung : Alfabeta. 2011)



dalam bentuk ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan, dari hasil perlakuan bisa diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

pola kelompok yang dikenai perlakuan ini bisa dikenakan dalam kondisi sebagai berikut :

- a. Jika variabel-variabel eksperimental bisa memberikan pengaruh yang menentukan sehingga variabel-variabel lain bisa diabaikan.
- b. Penelitian dilakukan dalam jangka waktu pendek sehingga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangannya dapat diabaikan
- c. Jika uji yang akan digunakan cukup valid dan cukup sensitif sehingga mampu meneliti perbedaan-perbedaan terperinci dari fenomena yang terjadi.¹³

Pelaksanaan penelitiannya yaitu kepada kelompok yang diteliti sebelum diberikan suatu materi, terlebih dahulu diketahui kondisi awal atau diberikan *pretest*. Kemudian pada akhir penelitian harus diukur keterpengaruhannya materi yang diberikan tersebut dengan memberikan

¹³ Deni Darmawan. *Metode penelitian Kuantitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2013)Hal 232



postest.¹⁴ Untuk mengukur populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.¹⁵

2. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁶ Yang menjadi populasi sekaligus sampel dari penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII-H MTsN Mojosari karena seluruh siswa yang mengalami perilaku agresif di MTsN Mojosari dijadikan satu di kelas VIII-H.

Sampel adalah sebagian dari subyek penelitian, dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan sampel.¹⁷ Adapun dalam metode pengambilan sampel, peneliti berpedoman pada pernyataan Suharsimi Arikunto yang berbunyi: “Apabila subyek penelitian kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya adalah populasi. Akan tetapi bila subyeknya lebih dari 100 orang, maka diperbolehkan mengambil sampel 10% - 15% atau lebih 20% - 25% atau

¹⁴ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. (Jakarta : Kencana. 2013)Hal 155

¹⁵ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1991), hal.3.

¹⁶ Mahi M.Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), 60.

¹⁷ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jogja: Ofset, 1995), hal. 39.



lebih.¹⁸ Jadi, saya dalam penelitian ini karena jumlah subyeknya sebanyak 32 siswa maka peneliti mengambil semua subjek (teknik jenuh)

3. Variabel dan Indikator Penelitian

Pada penelitian ini dapat diidentifikasi 2 variabel penelitian yaitu 1 variabel bebas dan 2 variabel terikat. Variabel bebas yakni Layanan konseling kelompok dan pada variabel terikat yakni agresifitas.

Layanan bimbingan dan konseling kelompok yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah layanan konseling yang menggunakan dinamika kelompok sebagai cara penyelesaian masalah baik individu maupun kelompok tersebut sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antar anggota kelompok. Baik dengan cara diskusi kelompok, konseling dengan kata-kata hikmah dan penggunaan dinamika kelompok dalam kegiatan pembelajaran.

Agresi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agresi yang ditimbulkan secara emosional, yaitu perilaku yang timbul dari reaksi emosional yang secara impulsif bertujuan untuk merusak, menyerang, dan menyakiti orang lain dalam bentuk fisik maupun mental.

Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, mendorong, menendang, berkelahi dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar tidak sopan, mengejek, memfitnah dan marah.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, “ *Prosedur Penelitian* “ (Jakarta : Rineka Cipta 2010), hal. 120.



Ciri-ciri anak-anak yang sering mengalami perilaku yang menyimpang atau perilaku agresif menurut Anantasari mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁹

- a. *Menyakiti/merusak diri sendiri, orang lain*: Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain.
- b. *Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya*: Perilaku agresif, terutama agresi yang keluar pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya.
- c. *Seringkali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial*: Perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial.

¹⁹ Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 80-107.



Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa indikator dari penelitian ini adalah

Indikator variabel (X)

- a) *Diskusi kelompok*
- b) *Konseling dengan kata-kata hikmah dan*
- c) *Peggunaan dinamika kelompok*

Indikator variabel (Y)

- a) *Menyakiti/merusak diri sendiri, orang lain*
- b) *Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya*
- c) *Seringkali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial*

4. Definisi Operasional

Demi terhindarnya kesalah fahaman yang tidak penulis harapkan, dan dapat diperoleh informasi yang akurat, maka perlu kiranya penulis jelaskan definisi konsep dalam judul ini secara rinci: adapun judul skripsi ini adalah “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa di kelas VIII-H Di MTsN Mojosari-Mojokerto” Dengan demikian dapat dijelaskan sebagai berikut:



a. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak atau perbuatan seseorang.²⁰

b. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Layanan bimbingan kelompok mempunyai 3 fungsi, yaitu:

1. Berfungsi informative
2. Berfungsi Pengembangan
3. Berfungsi preventif dan kreatif.²¹

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan kepada siswa oleh guru pembimbing yang terdapat dalam pola 17 yang terdiri dari empat bidang bimbingan, tujuh layanan dan lima layanan pendukung. Diantara pemberian layanan tersebut adalah layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h 664

²¹ Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 64



pembimbing dalam menangani sejumlah peserta didik. Faktor yang mendasar penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah bahwa proses pembelajaran dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku termasuk dalam hal pemecahan masalah dapat terjadi melalui proses kelompok. Dalam suatu kelompok, anggotanya dapat memberi umpan balik yang diperlukan untuk membantu mengatasi masalah anggota yang lain, dan anggotasatu dengan yang lainnya saling memberi dan menerima. Perasaan dan hubunganantar anggota sangat ditekankan di dalam kelompok ini. Dengan demikian antar anggota akan dapat belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota yang lain atau dengan orang lain. Selain itu di dalam bimbingan kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota yang lain.

Di MTsN Mojosari siswa yang mengalami perilaku agresif telah menjadi sebuah masalah serius oleh karena itu konselor memilih layanan konseling Kelompok dikarenakan layanan tersebut ditujukan untuk kelompok yang bermasalah seperti perilaku siswa yang berada di kelas VIII-H. Kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal dikalangan menimbulkan dampak negative, baik bagi siswa itu sendiri maupun orang lain. Maka konselor mengatagorikan masalah ini sebagai masalah yang perlu mendapatkan bimbingan berupa layanan konseling kelompok karena siswa di kelas VIII-H



mempunyai perilaku yang berbeda dibandingkan dengan di kelas lainnya, oleh sebab itu konselor memutuskan menggunakan layanan konseling kelompok dalam menangani kasus siswa di kelas VIII-H, guna merubah perilaku siswa di kelas VIII-H yang maladaptif menjadi perilaku yang adaptif

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi oleh klien.

c. Perilaku Agresif Siswa

Mengatasi merupakan keadaan menguasai (keadaan dsb). Jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.²² Siswa adalah murid, pelajar, atau peserta didik.²³

Agresi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agresi yang ditimbulkan secara emosional, yaitu perilaku yang timbul dari reaksi

²² Willis Sofyan, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 121

²³ Yasyin Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah, 1997, h. 442



emosional yang secara impulsif bertujuan untuk merusak, menyerang, dan menyakiti orang lain dalam bentuk fisik maupun mental.

Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, mendorong, menendang, berkelahi dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar tidak sopan, mengejek, memfitnah dan marah.

Ciri-ciri anak-anak yang sering mengalami perilaku yang menyimpang atau perilaku agresif menurut Anantasari mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Menyakiti/merusak diri sendiri, orang lain:* Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain.
- b. *Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya:* Perilaku agresif, terutama agresi yang keluar pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya.



c. Seringkali merupakan perilaku yang melanggar norma social:

Perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial.²⁴

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling yang ada di MTsN Mojosari menyebutkan bahwa. Perilaku agresif yang di sebutkan oleh guru bimbingan dan konseling di MTsN Mojosari adalah bentuk tindakan perilaku bersifat verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat serta terus bertanya kepada guru ketika guru tersebut belum slesai menjelaskan materi yang dibawakan sehingga guru merasa kurang nyaman ketika memberikan pelajaran. Sedangkan untuk perilaku agresif non verbal atau bersifat fisik langsung adalah perilaku memukul, mendorong, berkelahi, menendang, dan menampar. Perilaku menyerang, memukul, dan mencubit yang dilakukan oleh siswa atau individu bisa dikategorikan sebagai perilaku agresif.

Dilihat dari uraian pendapatan diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Agresi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agresi yang ditimbulkan secara emosional, yaitu perilaku yang timbul dari reaksi emosional yang secara implusif bertujuan untuk

²⁴ Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.80-107



merusak, menyerang, dan menyakiti orang lain dalam bentuk fisik maupun mental.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses yang paling utama karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁵

Beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti antara lain :

a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.²⁶

Peneliti menggunakan angket secara langsung dengan tipe tertutup. Untuk memperoleh data tentang Pengaruh layanan konseling kelompok untuk mengatasi agresifitas siswa kelas VIII-H

b. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata dengan panca

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta. 2011)Hal 224

²⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta. 2011)Hal.142



indera lainnya.²⁷ Observasi dilakukan dengan mengamati tingkat agresifitas siswa kelas VIII-H

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁸ Tujuan : untuk mendapatkan data yang lengkap tentang siswa, yang di perlukan untuk memberikan bantuan kepada siswa,

6. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataukah analisis non statistik. Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedang analisis non statistik sesuai untuk data deskriptif.

Tujuan dari analisis data adalah untuk mencari keabsahan data tersebut dan mendapatkan suatu kesimpulan dari hasil penelitian yang

²⁷ Burhan Bungin. *Metode penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Kencana. 2005) Hal 133

²⁸ Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2008.)Hal. 186



dilakukan. Untuk analisis statistic, model analisis yang digunakan harus sesuai dengan rancangan penelitiannya. Dan hal ini seperti telah disebutkan, ditentukan oleh hipotesis yang akan diuji dan tujuan penelitian. Jenis-jenis data yang dianalisis juga ikut menentukan model analisis mana yang tepat untuk digunakan. Untuk mendapatkan gambaran garis besar mengenai berbagai jenis data dan metode analisis yang sesuai data-data tersebut yang disajikan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menguji hipotesis diajukan pengujiannya menggunakan statistic. Setelah semua data dikumpulkan, kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis butir yakni diuji reliabilitas dan validitasnya terlebih dahulu, selanjutnya dianalisis dengan analisis statistik yakni uji-t sampel saling bebas.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Menurut Suharsi, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrument.²⁹ Uji validitas dilakukan terhadap seluruh butir pertanyaan dalam instrument, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir denan skor totalnya pada

²⁹ Suharsimi Arikunto, “ *Prosedur Penelitian* “ (Jakarta : Rineka Cipta 2010), hal:168-270



masing-masing konstruk. Data yang digunakan merupakan hasil skor dari angket yang disebarakan dalam bentuk kualitatif dan kemudian diubah dalam bentuk kuantitatif dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena social. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang berupa pernyataan.³⁰

Data kuantitatif tersebut kemudian diuji validitasnya dengan menggunakan program SPSS 16,0 *for windows* dalam perhitungan korelasi

Uji validitas item-item pertanyaan terdapat dalam angket dilakukan dengan jalan melihat nilai probabilitasnya atas nilai signifikasinya. Apabila nilai nilai signifikasinya kurang dari taraf kesalahan (5% atau 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa alat tersebut valid. Dimana data dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk taraf kesalahan 5% atau 0,05 dengan respnden 32 siswa adalah 0,296.

Untuk menguji validitas,digunakan rumus *korelasi product moment* yang menghitung hubungan antar skor item dengan skor total. Adapun rumus *korelasi product moment* sebagai berikut.³¹

³⁰ Sugiono. *Statistik Untuk Penelitian*. (Bandung: ALfabeta,2009), 134-135.

³¹ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian* “ (Jakarta : Rineka Cipta 2010), 170.



$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan

N : Jumlah subyek/responden

X : Skor ganjil

Y : Skor genap

ΣX : Jumlah skor ganjil

ΣY : Jumlah skor genap

ΣXY : Jumlah hasil kali antara skor ganjil (X) dan skor genap (Y)

r_{XY} : Indeks korelasi antara skor ganjil (X) dan skor genap (Y)

r_{11} : Reliabilitas instrumen

r_{XY} : Indeks korelasi antara butir ganjil dan butir genap

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penterjemah dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability* sering disamakan dengan *consistency*, *stability*, *dependability* (kepercayaan, keandalan, keajegan, kestabilan, dan sebagainya). Pada prinsipnya reliabilitas menunjukkan sejauh



mana hasil alat tes tersebut dapat dipercaya. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi di antara individu lebih ditentukan oleh faktor eror (kesalahan) daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Sehingga jika angket diuji coba berkali-kali dan di tempat manapun, hasil akan tetap stabil.

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *alpha cronbactis* (α) melalui program SPSS versi 16,0. Data untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha diperoleh lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenakan dua kali pada kelompok subyek. Adapun ketentuannya adalah jika nilai korelasi sama dengan atau lebih besar dari r tabel, maka instrumen tersebut reliabel.

Rumus yang digunakan untuk mencari nilai reliabilitas instrumen adalah alpha.

$$r_{1.1} = \left[\left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{r_{1-1}}{\sigma^2_t} \right) \right]$$

Keterangan :

$r_{1.1}$ = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal



r_{1-1} = jumlah varians butir

σ^2_t = varians total

Syarat instrumen dikatakan reliable jika nilai *alpha cronbactis* (α) lebih besar dari *Alpha* minimal 0,6. Jika koefisien reliabilitas > alpha 0,6 maka instrumen dinyatakan dinyatakan reliable dan koefisien reliabilitas < alpha 0,6 maka instrumen dinyatakan tidak reliable. Atau jika nilai *alpha cronbactis* semakin mendekati 1 mengidentifikasi bahwa semakin tinggi pula konsistensi internal reliabilitasnya.³² Sebaliknya jika kurang dari r tabel maka instrumen kurang reliable, maka rumusan koefisien Alpha adalah :

Rumus :

$$r_{al} = \left\{ \frac{n}{n-1} \right\} \left[1 - \frac{\sum VI}{Vt} \right]$$

Keterangan :

r_{al} = korelasi keandalan alpha

$\sum VI$ = jumlah variansi bagian I

Vt = variansi total

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung: Alfabeta, 2007), hal : 137



Kemudian hasil perhitungan koefisien korelasi Alpha ($r_{1.1}$) diinterpretasikan terhadap koefisien korelasi, yaitu :

Tabel 3.15

Interpretasi nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Agak Rendah
0,600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

c. Pengujian Hipotesis (Uji t (*Parsial*))

Pengujian T dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Uji t yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t yang dicari (t_{hitung})

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel



Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti variabel independen secara simultan (bersama-sama) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh dengan variabel dependen. Untuk menentukan t_{hitung} dibantu dengan program *SPSS versi 16.00 for Windows*.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Bab pendahuluan dalam bab ini berisi pokok-pokok yang melatar belakangi penulisan ini: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode peeliti dan sistematika pembahasan. Adapun fungsinya adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan karena hubungan sub-sub sangat erat kaitannya dengan yang lain dan mengandung arti yang saling berkaitan.

Bab II: dalam bab II akan dibahas tentang kajian teori yang akan menguraikan tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok



dalam mengatasi perilaku agresif siswa, hasil penelitian terdahulu yang relevan dan hipotesis penelitian

Bab III : dalam bab III dibahas tentang penyajian data tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam mengatasi perilaku agresif siswa yang meliputi deskripsi umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian serta pengujian hipotesis

Bab IV : dalam Bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian serta Analisis Data

Bab V : Bab penutup, yang berisi dari kesimpulan skripsi dan saran-saran.